

Konsep Filsafat Pendidikan Islam dalam Pengembangan Kurikulum Islam

Mardinal Tarigan ¹, Balqis Qonita Harahap ²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Email: ¹ mardinaltarigan@gmail.com; ² balqisqonita20@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [01 Juni 2022]

Revised [10 Juni 2022]

Accepted [03 Juli 2022]

KEYWORDS

Philosophy of Islamic Education, Development of Islamic Curriculum, Al-Qur'an and Hadith

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Filsafat pendidikan Islam sebagai hasil dari buah pikiran bercorak khas Islam, pada hakekatnya adalah konsep berfikir tentang pendidikan yang bersumber pada ajaran Islam. Keseluruhan proses pemikiran tersebut didasari oleh pengalaman-pengalaman yang mendalam serta luas tentang masalah kehidupan dan kenyataandalam alam raya dan diri sendiri. Tujuan dalam penelitian ini untuk menjelaskan landasan pendidikan Islam dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitik. Hasil penelitian ini bahwa filsafat pendidikan Islam dapat menolong para perancang pendidikan dan orang yang membutuhkannya untuk membentuk pemikiran yang benar terhadap proses pendidikan. Disamping itu filsafat pendidikan dapat menolong terhadap penetapan tujuan dan fungsi pendidikan serta meningkatkan mutu pendidikan, evaluasi, bimbingan dan penyuluhan. Hal ini sesuai dengan tujuan filsafat pendidikan Islam pada hakekatnya identik dengan tujuan ajaran Islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu al-Qur'an dan al-Hadis.

ABSTRACT

The philosophy of Islamic education as a result of ideas with a distinctive Islamic pattern, is essentially a concept of thinking about education that is based on Islamic teachings. The whole thought process is based on deep and broad experiences about life's problems and realities in the universe and oneself. The purpose of this study is to explain the foundation of Islamic education in the perspective of Islamic education philosophy. The method in this study uses a qualitative method with the type of descriptive analytic research. The result of this research is that the philosophy of Islamic education can help educational designers and people who need it to form the right thinking towards the educational process. Besides, the philosophy of education can help determine the goals and functions of education and improve the quality of education, evaluation, guidance and counseling. This is in accordance with the objectives of the philosophy of Islamic education which is essentially identical to the goals of Islamic teachings. Both come from the same source, namely the Qur'an and al-Hadith.

PENDAHULUAN

Pendidikan berbasis Islam memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kehidupan manusia. Hal tersebut dibuktikan melalui wahyu ketuhanan kepada Nabi Muhammad SAW tentang perintah mengenal Allah SWT, menemukan fenomena alam, serta mengenal perkembangan diri termasuk aspek aqidah, ilmu dan amalan. Prinsip-prinsip ini telah menjadi inti dari Filsafat Pendidikan Islam dan sepenuhnya fokus karena menyoroti kontribusi pengetahuan, keyakinan, dan praktik dalam kehidupan manusia. Filsafat sebagai pandangan hidup erat kaitannya dengan nilai-nilai sesuatu yang dianggap benar. Jika filsafat itu dijadikan pandangan hidup oleh suatu masyarakat atau bangsa, maka mereka berusaha untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan yang nyata (Ilham, 2020). Di sini filsafat sebagai pandangan hidup suatu bangsa berfungsi sebagai tolok ukur bagi nilai-nilai tentang kebenaran yang harus dicapai. Sedangkan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dilakukan dengan berbagai cara, salah satu di antaranya lewat pendidikan. Pemikiran dan kajian tentang pendidikan dilakukan oleh para ahli dalam berbagai sudut tinjauan disiplin ilmu seperti agama, filsafat, sosiologi, ekonomi, politik, sejarah dan antropologi (Rizal, 2014).

LANDASAN TEORI

Sudut pandang ini menyebabkan lahirnya cabang ilmu pengetahuan kependidikan yang berpangkal dari sudut tinjauannya yaitu pendidikan agama, filsafat pendidikan, sosiologi pendidikan, sejarah pendidikan dan politik pendidikan. Pendidikan memerlukan landasan-landasan yang berasal dari filsafat atau setidaknya mempunyai hubungan dengan filsafat. Dikatakan landasan, karena filsafat melahirkan pemikiran-pemikiran yang teoritis tentang pendidikan, dan dikatakan mempunyai hubungan karena berbagai pemikiran mengenai pendidikan memerlukan bantuan penyelesaiannya dari filsafat (Syahid et al., n.d.). Jadi filsafat pendidikan adalah ilmu pendidikan yang bersendikan filsafat atau filsafat yang diterapkan dalam usaha pemikiran dan pemecahan mengenai pendidikan. Peranan filsafat yang

mendasari berbagai aspek pendidikan ini sudah barang tentu merupakan kontribusi utama bagi pemikiran pendidikan. Dengan demikian, dalam penelitian ini akan menjelaskan konsep filsafat pendidikan Islam dan penerapannya dalam pengembangan kurikulum Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitik. Penelitian kualitatif juga merupakan jenis penelitian yang mengumpulkan data berupa kata-kata yang digunakan sebagai sumber data dan bukan menggunakan angka sebagai objek penelitiannya (Sugiyono, 2017). Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memahami fenomena yang terjadi didalam kehidupan oleh subjek penelitian di lapangan. Adapun jenis penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dimana peneliti tidak hanya menjelaskan fenomena tertentu, tetapi peneliti turut serta melakukan analisis terhadap fenomena yang terjadi sesuai dengan yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2014). Seperti yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data berupa metode kajian pustaka. Subjek kajian membahas tentang filsafat pendidikan Islam dalam pembelajaran yang holistik. Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang bertujuan mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Selain itu penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah ini dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan (Sugiyono, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Historis Kurikulum Pendidikan Islam

Menurut Armai Arief, dalam perkembangannya sejarah kurikulum terbagi pada tiga masa, yaitu:

- a. Masa Klasik Pada masa Rasulullah saw. dan masa sahabat disebut dengan masa klasik. Materi pendidikan pada masa ini tidak terlepas dari masalah pembinaan dan pemantapan umat serta pembinaan kerukunan sesama umat. Adapun lembaga pendidikannya adalah majelis pengajaran dan masjid tempat Rasulullah saw. menyampaikan pengajaran dan pendidikannya.
- b. Masa Pertengahan Masa pertengahan terdapat masa kemajuan dan kemunduran. Masa keemasan dapat dilihat pada masa pemerintahan Bani Abbasyiah, khususnya pada masa pemerintahan Ar-Rasyid. Pada masa ini banyak lembaga pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikan anak-anak dan dewasa. Pada masa ini jenjang pendidikan dimulai dari al-kuttab (sekolah tingkat rendah). Untuk jenjang anak-anak masa pendidikannya kurang lebih 5 tahun. Lalu dilanjutkan dengan pendidikan menengah dan jenjang perguruan tinggi. Pada jenjang ini ada beberapa jurusan di antaranya ilmu agama, kesustraan serta ilmu hikmah.

Sedangkan masa kemundurannya pendidikan Islam dipengaruhi meletusnya perang salib. Pada masa ini para ulama banyak yang wafat dan musnahnya ribuan bahkan jutaan kitab. Seiring dengan musnahnya perpustakaan ketika itu. (Armai Arief, 2002: 32)

Masa Modern Kurikulum dewasa ini tetap mengikuti prinsip yang berlaku dalam memilih bentuk suatu kurikulum tertentu. Di antara prinsip itu adalah :

- a. Kurikulum selain memberikan nilai keilmuan yang murni seharusnya juga memberikan tuntunan terhadap anak didik agar mampu memanfaatkan ilmu sesuai dengan bakat dan keahliannya.
- b. Seharusnya kurikulum Islam dapat mengintegrasikan ilmu yang berkaitan dengan keduniaan. Contohnya dapat dilihat dari sosok ulama kharismatik yang bernama Abu Hanifah. Selain fakih dalam masalah agama beliau juga seorang yang cakap dalam berdagang. (Armai Arief, 2002: 33) Dilihat dari rentang muncul dan berkembangnya Islam bahwa kurikulum pendidikan Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw. secara utuh dikembangkan secara bertahap dari masa ke masa.

Pada masa Nabi Muhammad saw. ajaran dan nilai-nilai kebaikan Islam dibina dan diajarkan kepada sahabat dengan sarana dan prasana seadanya sesuai dengan kondisi ketika itu. Lalu usaha besar ini lalu dilanjutkan oleh para sahabat. Usaha-usaha ini lalu dikembangkan oleh generasi seterusnya sehingga muncul berbagai lembaga pendidikan dan materi pendidikan Islam sehingga Islam mencapai puncak kejayaannya. Dengan demikian kurikulum pendidikan Islam berkembang seiring dengan perkembangan Islam. Begitu juga sebaliknya pendidikan Islam mengalami kemunduran seiring dengan kemunduran Islam.



Esensi Kurikulum dalam Perspektif Falsafah

Pendidikan Islam Kurikulum adalah alat atau instrumen untuk mendidik peserta didik untuk mengembangkan potensi jismiyah dan ruhiyahnya agar peserta didik mampu menuju kepada Tuhannya. Jadi substansi pembahasan ini adalah mengenai hakikat atau dasar kurikulum dalam sudut pandang filsafat pendidikan Islam. Jika kurikulum merupakan suatu jalan atau manhaj, maka esensi kurikulum adalah Alquran dan hadis (Sharifah Alwiah Alsagoff, 2011). Dalam suatu hadis diterangkan bahwa menjelang Rasulullah saw. wafat, beliau menegaskan ia tidak meninggalkan harta benda yang dipusakai. Tetapi beliau mewasiatkan agar berpegang teguh kepada Alquran dan hadis. Artinya dalam segala ucapan, tindakan, dan segala aktivitas kehidupannya di dunia ini berdasarkan Alquran dan hadis termasuk dalam ranah pendidikan Islam.

Orientasi Kurikulum

(Fahmi Hidayatullah, 2019) mengutip pendapat Muhaimin, secara umum orientasi kurikulum dirangkum menjadi lima, yaitu:

- a. Orientasi pada Pelestarian Nilai-Nilai. Artinya kurikulum harus memberikan situasi-situasi dan program tertentu untuk tercapainya pelestarian nilai. Nilai yang dimaksud adalah nilai ilahiyah dan nilai insaniyah. Nilai ilahiyah adalah nilai yang berasal dari Allah swt. Sedangkan nilai insaniyah adalah nilai tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia.
- b. Orientasi pada Kebutuhan Sosial. Kurikulum yang dikembangkan dengan memperhatikan kebutuhan sosial. Apa yang dibutuhkan masyarakat itulah yang seharusnya dipenuhi pendidikan.
- c. Orientasi pada tenaga kerja. Ilmu pengetahuan yang diperoleh manusia digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia memiliki kebutuhan lahiriyah. Seperti makan, minum, pakaian dan tempat tinggal yang layak. Begitu juga dengan kebutuhan lainnya untuk memenuhi kebutuhan kerja.
- d. Orientasi peserta didik. Artinya bahwa kurikulum pendidikan Islam harus mempertimbangkan aspek peserta didik yang meliputi minat, bakat dan kemampuan.
- e. Orientasi pada Masa Depan dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan. Artinya kurikulum pendidikan Islam dirancang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang futuristik dengan menelaah sejarah dan peristiwa masa lalu untuk diantisipasi pada perkembangan masa depan (Yusnadi, Ibrahim Gultom, 2011)

Ada juga istilah kurikulum tersembunyi (hidden curriculum). Artinya adalah aturan yang tak tertulis di kalangan siswa. Misalnya murid harus kompak dengan guru. Namun ada kalangan tertentu (yang disebutkan siapa) mengatakan bahwa kurikulum tersembunyi bukan termasuk kurikulum. Dengan alasan kurikulum tersembunyi tidak direncanakan (Yusnadi, Ibrahim Gultom, 2011)

Kerangka Dasar Kurikulum Filsafat Pendidikan Islam

Kurikulum yang baik dan relevan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam adalah yang bersifat integrated dan komperensif serta menjadikan Alquran dan hadis sebagai sumber utama dalam penyusunan kurikulum. Alquran dan hadis ditemukan kerangka dasar yang dapat dijadikan sebagai acuan sebagai acuan operasional penyusunan dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Kerangka dasar operasional yang dimaksud adalah tauhid dan perintah membaca (jalaludin, 2017).

1. Tauhid Tauhid sebagai kerangka dasar utama kurikulum harus dimantapkan semenjak dari bayi dengan memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid melalui azan dan iqamat. Azan dan iqamat merupakan materi pendidikan yang paling awal diberikan kepada seorang anak dalam transformasi dan internalisasi nilai dalam pendidikan Islam. Jadi, kalimat tauhid ini lah sebagai falsafah dan pandangan hidup umat Islam meliputi konsep kemahaesaan Allah swt.
2. Perintah Membaca Kerangka dasar yang kedua ini adalah perintah membaca. Perintah membaca bukan hanya membaca apa yang tertulis saja, akan tetapi membaca fenomena alam semesta ini. Menurut (Surawan & Athaillah, 2021) perintah membaca ayat-ayat Allah swt. meliputi tiga macam ayat:
 - a. Ayat Allah swt. yang berdasarkan wahyu
 - b. Ayat Allah swt. yang ada pada diri manusia, dan
 - c. Ayat Allah swt. yang terdapat di alam semesta ini.

Wahyu yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. adalah surah al-'Alaq ayat 15. Wahyu pertama ini bernilai edukasi yang tinggi. Yakni perintah untuk membaca. Jika diperhatikan pada awal surah al-'Alaq, susunan bahasanya hanya berbentuk fi'il amar tanpa memiliki maf'ul bih. Jadi tidak dijelaskan dan dikatakan objek apa yang dibaca. Ini mengindikasikan bahwa Allah swt. menyuruh

kepada hambanya untuk menjadikan seluruh media yang ada di dunia ini, pada diri dan pengalaman dan kisah-kisah terdahulu harus dibaca dan diambil ibrahnya.

Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat

- a) Pragmatisme. Setiap elemen Filsafat Pendidikan Islam sepenuhnya terfokus, karena filosofi ini menekankan pada korelasi pengetahuan, keyakinan dan praktik. Berdasarkan pengertian filsafat dari ciri khas filsafat, maka ranah filsafat memandang secara mendalam pada fakta, nilai, ilmu dan ketuhanan. Misalnya aspek kebersihan sangat penting dalam Islam. Ada banyak argumen mengenai faktor yang menekankan kebersihan dalam Islam, karena terkait erat dengan keyakinan umat Islam serta kesejahteraan manusia. Hal ini sejalan dengan prinsip pragmatisme yang meyakini bahwa media pengetahuan memiliki kualitas kebenaran jika dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari manusia. Para penganut pragmatisme juga percaya bahwa pengetahuan terintegrasi antara pengetahuan yang diperoleh dan pengetahuan yang diturunkan. Berdasarkan ilmu tentang kebersihan, epistemologi tentang aspek ini tertuang dalam Alquran dan dikenal dengan sahid ilmu wahyu, sedangkan ilmu akal didasarkan pada pemikiran logis. Secara logis aspek kebersihan harus diperhatikan karena kecerobohan akan menimbulkan banyak masalah dalam kehidupan kita sehari-hari. Dengan demikian, Filsafat Pendidikan Islam secara alamiah pragmatisme karena menggabungkan ilmu yang diperoleh dan ilmu yang diturunkan, yang tidak dapat dipisahkan.
- b) Metafisika. Secara metafisik, pemikiran Islam berkonsentrasi pada aspek antara manusia, manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan lingkungan. Filsafat Pendidikan Islam tentu saja mengajarkan manusia untuk mengenal Penciptanya, yaitu Allah, dan cara berperilaku bagi setiap relasi. Misalnya, berdasarkan prinsip-prinsip yang mendukung pemikiran Islam terhadap alam, dinyatakan bahwa alam adalah milik Allah, bukan manusia. Karenanya, alam perlu dilindungi termasuk keseimbangan ekologis. Manusia dilarang mengeksploitasi sumber-sumber alam karena alam diciptakan oleh Allah untuk menunjang kehidupan manusia. Filsafat Pendidikan Islam, menurut prinsip tersebut, menekankan pada hubungan baik antara manusia dan alam. Selain itu, untuk mengatasi permasalahan sosial di kalangan remaja misalnya, kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah mampu membawa mereka ke jalan yang benar .
- c) Aksiologi. Aksiologi adalah teori etika yang merupakan salah satu cabang ilmu filsafat. Dalam pandangan Islam, aksiologi dapat diartikan sebagai perilaku yang mencakup seluruh tingkah laku dalam kehidupan manusia. Pendidikan adalah proses membentuk manusia yang holistik dan seimbang. Tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan potensi kecerdasan, fisik, emosi dan spiritual manusia menuju tingkat kesempurnaan. Dalam proses ini, implementasi nilai-nilai difokuskan oleh Filsafat Pendidikan Islam, dimana aspek etika dan moral tidak lepas dari pendidikan dan pemikiran Islam. Hal ini sejalan dengan cabang aksiologi yang meyakini bahwa pendidikan adalah ranah yang memberi nilai (Muhaimin, 2007).

Dalam aksiologi Islam itu sendiri, orang yang berilmu haruslah orang yang moralistik dan berperilaku baik. Ada tiga cabang dalam pemikiran Islam, dan salah satunya adalah pemikiran akhlak dan moral. Cabang ini meliputi hal-hal yang harus dipraktekkan yang berkaitan dengan tingkah laku dan moral manusia, seperti adil, religius, berani, bijaksana, dan dapat dipercaya. Sifat mulia manusia terlihat dari adanya dua kecenderungan, yaitu fokus pada kepentingan duniawi dan rasa egois, serta konflik antara benar dan salah. Namun kedua faktor tersebut dapat dicegah jika manusia beriman kepada Allah dengan melakukan perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya. Jika manusia mengamalkan aspek-aspek yang telah ditonjolkan oleh Filsafat Pendidikan Islam seperti menjadikan Nabi Muhammad sebagai panutan dalam kehidupannya maka kedamaian universal akan dapat terwujud.

Filsafat pendidikan merupakan titik permulaan dalam proses pendidikan, juga menjadi tulang punggung ke mana bagian-bagian yang lain dalam pendidikan itu bergantung (Halik, 2013). Tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, evaluasi, administrasi dan alat-alat pembelajaran adalah merupakan aspek pendidikan yang harus bersinergi antara yang satu dengan lainnya, yang memberinya arah, menunjukkan jalan yang akan dilaluinya serta meletakkan dasar-dasar dan prinsip-prinsip yang permanen (Muttaqin, 2017). Karena manusia yang akan kita bicarakan adalah masyarakat Islam yang sebagian anggota-anggotanya ingin melaksanakan ajaran Islam dengan sempurna, maka dalam segala urusan kehidupan berusaha memberi corak Islam. Tujuan pokok tersebut adalah untuk menerangkan bagaimana kita membina filsafat pendidikan dengan mengambil asasnya dari prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran Islam.

Berangkat dari pemahaman tersebut di atas, terlihat bahwa filsafat pendidikan Islam berupaya untuk menyusun seperangkat nilai sebagai dasar pijakan dan tujuan yang akan dicapai secara jelas (Imroatun & Ilzamudin, 2020). Tanpa dasar dan landasan pemikiran filsafat, maka bangunan filsafat pendidikan Islam yang dihasilkan tidak akan kokoh. Akibatnya akan menimbulkan kemungkinan masuknya pemikiran-pemikiran filsafat yang bukan Islam. Sebaliknya, tujuan yang jelas menjadi penting



dalam pemikiran filsafat pendidikan Islam, karena filsafat pendidikan Islam merupakan rancangan dari sistem perubahan Islam itu sendiri. Jadi dengan adanya tujuan yang jelas dalam bentuk nilai-nilai kebenaran yang akan dicapai, maka dalam penyusunan suatu sistem pendidikan Islam yang sesuai dengan tujuan akan tercapai dan menjadi jelas.

Tujuan filsafat pendidikan Islam pada hakekatnya identik dengan tujuan ajaran Islam (Fadhila & Abstrak, 2013). Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu al-Qur`an dan al-Hadis. Dari kedua sumber tadi kemudian muncul pemikiran-pemikiran mengenai masalah-masalah keislaman dalam berbagai aspek, termasuk filsafat pendidikan. Terkait dengan hal ini, produk pemikiran para ulama seperti qiyas dan ijma` bersumber pada al-Qur`an dan al-Hadis. Ajaran yang termuat dalam wahyu merupakan dasar dari pemikiran filsafat pendidikan Islam yang berisi tentang teori umum tentang pendidikan Islam, yang dibina atas dasar konsep ajaran Islam terutama dari al-Qur`an dan al-Hadis (Abdi, 2018). Kedua sumber tersebut dijadikan dasar pemikiran filsafat pendidikan Islam bukan tanpa alasan yang rasional. Sejalan dengan tujuan tersebut, maka filsafat pendidikan Islam berupaya menyiapkan kerangka dasar bagi tercapainya tujuan yang dimaksud melalui proses pendidikan. Dengan demikian dalam pelaksanaannya, pendidikan Islam dituntut untuk menyelaraskan aktifitasnya dengan tujuan yang telah ditetapkan. Langkah yang paling utama adalah mempersiapkan konsep yang jelas mengenai pendidikan itu sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Filsafat Pendidikan Islam merupakan media pendidikan yang mencakup aspek pengetahuan secara komprehensif. Berdasarkan Filsafat, manusia diyakini sebagai bagian dari alam. Konsep stabilitas yang meliputi aspek emosi, spiritual, intuisi dan imajinasi individu juga menjadi fokus dalam Filsafat Pendidikan Islam. Filosofi ini juga menekankan pada konsep bahwa setiap aspek saling berhubungan secara simultan (realitas yang saling berhubungan). Dari aspek kurikulum, mata pelajaran Pendidikan Islam yang diaplikasikan dari Filsafat Pendidikan Islam bersifat komprehensif dan integratif. Berbagai aspek diajarkan melalui mata pelajaran ini, termasuk metode praktis agar siswa dapat berpikir dan menyelesaikan setiap kesulitan berdasarkan Alquran dan hadis dan mampu menghasilkan individu yang seimbang baik fisik, emosi, spiritual, dan inteleknya guna memenuhi aspirasi Filsafat Pendidikan.

Landasan pendidikan Islam yakni berasal dari filsafat pendidikan Islam dapat menolong para perancang pendidikan dan orang yang membutuhkannya untuk membentuk pemikiran yang benar terhadap proses pendidikan. Di samping itu filsafat pendidikan dapat menolong terhadap penetapan tujuan dan fungsi pendidikan serta meningkatkan mutu pendidikan, evaluasi, bimbingan dan penyuluhan. Hal ini sesuai dengan tujuan filsafat pendidikan Islam pada hakekatnya identik dengan tujuan ajaran Islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu alQur`an dan al-Hadis. Filsafat pendidikan Islam mempunyai peran dalam dua arah. Pertama, ke arah pengembangan konsep-konsep filosofis dari pendidikan Islam, yang secara otomatis akan menghasilkan teori-teori baru dalam ilmu pendidikan Islam. Kedua, ke arah perbaikan dan pembaharuan pelaksanaan pendidikan Islam.

Oleh karena itu, akan menjadi upaya yang brilian bagi umat Islam untuk mengeksplorasi lebih jauh sifat manusia yang lebih tinggi dan menyarankan caracara di mana mereka dapat dibangkitkan dan dipelihara dalam proses pendidikan Islam yang otentik. Tidak hanya melalui kebangkitan ini, umat Islam dapat mengubah pendidikan di dunia Muslim, tetapi juga melalui keterlibatan dengan para pendidik arus utama dalam tradisi lain, yang akan memberikan kontribusi nyata bagi kebangkitan praktik pendidikan terbaik di dunia yang lebih luas dan untuk semua umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, M. Iw. (2018). Materi Dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10(2), 297–312. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v10i2.38>
- Fadhila, A., & Abstrak, D. (2013). Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Journal Analytica Islamica*, 2(1), 69–86.
- Fahmi Hidayatullah, M. (2019). Model Pendidikan Karakter Sepenuh Hati Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 19. <https://doi.org/10.33474/elementeris.v1i2.4972>
- Halik, A. (2013). Dialektika Filsafat Pendidikan Islam (Argumentasi dan Epistemologi). In *Istiqla'* (Vol. 1, Issue 1).
- Ilham, D. (2020). *Persoalan-Persoalan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9 (2), 179-188.
- Imroatun, I., & Ilzamudin, I. (2020). Sejarah Peristilahan Tarbiyah Dan Taklim Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(2), 163–176.

- <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v10i2.445>
- jalaludin. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam Dari Zaman Ke Zaman*. 49.
- Muhaimin. (2007). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah Serta Perguruan Tinggi*.
- Muttaqin, A. (2017). Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. In *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman* (Vol. 1, Issue 1). <https://doi.org/10.32764/dinamika.v1i1.105>
- Rizal, A. S. (2014). Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Landasan Membangun Sistem Pendidikan Islami. In *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim* (Vol. 12, Issue 1).
- Sharifah Alwiah Alsagoff. (2011). *Falsafah Pendidikan*.
- Sugiyono. (2009). Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d / Prof.Dr.Sugiyonotle. *Metode Penelitian Ilmiah*, 133.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kombinasi. In *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung alfabeta.
- Surawan, & Athaillah, M. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam - Prof*.
- Syahid, N., Al-Khoziny, I., & Sidoarjo, B. (n.d.). *Landasan Pendidikan Islam Ditinjau Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*.
- Yusnadi, Ibrahim Gultom, D. (2011). *Diktat Filsafat Pendidikan*.